

Analysis Of The Effectiveness Of Using Mentoring Methods To Improve Teachers' English Speaking Skills At Ablc Kindergarten Surabaya

Analisis Efektivitas Penggunaan Metode *Mentoring* Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Berbicara Bahasa Inggris Di TK Ablc Surabaya

Belynda Mansula¹, Soengeng Wahyoedi², Dwi Murwani W. Pramono³

Universita Kristen Krida Wacana Indonesia^{1,2,3}

belynda@ablc.sch.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

This school action research aimed to improve English speaking skills of teachers at the All Bright Learning Center (ABLC) Kindergarten in Surabaya using the mentoring method. The research followed Kemmis and McTaggart's action research method across two cycles. The subjects were four early childhood teachers from ABLC Surabaya. To measure English speaking skills, the researcher used scoring rubric speaking tests, pre-tests, post-tests, mentoring interview sheets, subject questionnaires, observation sheets, and anecdotal notes. The success indicator was for three teachers to achieve a score of ≥ 70 . The mentoring sessions included four stages: setting goals, clarifying and understanding situations, building self-knowledge and stimulating creative thinking, and committing to action. Initial data showed all subjects scored below the standard. At the end of Cycle 1, two subjects showed improvement but did not meet the success criteria. Therefore, Cycle 2 was conducted for corrective action. The final results of Cycle 2 showed that three subjects achieved a score of ≥ 70 , indicating the method successfully improved the teachers' English speaking skills at ABLC Surabaya Kindergarten. This research demonstrates that mentoring can effectively enhance teachers' English speaking skills.

Keywords: english speaking skills; mentoring; preschool teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris guru di TK All Bright Learning Centre (ABLC) Surabaya melalui metode *mentoring*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan dari Kemmis, et.al (2014) dan dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat guru anak usia dini sebagai subjek. Alat pengukuran yang digunakan meliputi *scoring rubric speaking test*, *pre-test*, *post-test*, lembar wawancara *mentoring*, angket subjek, lembar observasi, dan catatan anekdot. Indikator keberhasilan adalah pencapaian nilai ≥ 70 oleh tiga guru. Sesi *mentoring* terdiri dari empat tahap: menetapkan tujuan (*setting goals*), memahami situasi (*clarifying and understanding situation*), membangun pengetahuan diri dan merangsang pemikiran kreatif (*building self-knowledge and stimulating creative thinking*), serta berkomitmen untuk bertindak (*committing to action*). Data awal menunjukkan semua subjek memiliki nilai di bawah standar. Pada akhir Siklus 1, dua subjek menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara namun belum mencapai indikator keberhasilan. Siklus 2 dilakukan sebagai tindakan perbaikan. Hasil akhir Siklus 2 menunjukkan tiga subjek mencapai nilai ≥ 70 , sehingga metode *mentoring* ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris guru di TK ABLC Surabaya. Penelitian ini menegaskan bahwa metode *mentoring* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris guru.

Kata Kunci: guru AUD; keterampilan berbicara bahasa Inggris; *mentoring*.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi penting untuk dikuasai di era globalisasi ini karena mayoritas sumber ilmu pengetahuan menggunakan bahasa tersebut (Hidayati, 2017). Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan komunikasi terpenting di dunia. Jika kita berbicara bahasa Inggris khususnya, kita dapat berbagi informasi dengan orang asing, mempelajari, dan menggunakannya (Crisanita & Mandasari, 2022). Oleh sebab itu,

bahasa Inggris menjadi bahasa yang diajarkan dan dipelajari sebagai bahasa kedua di dunia. Institusi pendidikan juga menyadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Guru dituntut untuk dapat berbicara dengan baik dan efektif supaya dapat berkomunikasi dengan baik dengan para peserta didiknya. Adanya kesenjangan dalam komunikasi akan menimbulkan permasalahan dalam komunikasi (Kadamovna, 2021). Kosakata memang menjadi kunci utama untuk dapat berkomunikasi dengan suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Inggris. Dengan menguasai banyak kosakata maka kemampuan berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), ataupun membaca (*reading*) akan menjadi baik (Hidayati, 2017).

Peneliti dan kepala sekolah yang sekaligus adalah guru bidang studi Bahasa Inggris melakukan pengamatan pada proses pembelajaran di TK ABLC Surabaya. Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris masih rendah meskipun guru telah mengikuti pelatihan. Beberapa guru masih melafalkan beberapa kata dalam bahasa Inggris dengan pelafalan yang kurang tepat dan kurang tepat dalam mengucapkan kalimat perintah sederhana dengan menggunakan tata bahasa Inggris yang benar. Selain kesalahan dalam pengucapan kata (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*), beberapa guru juga menunjukkan keterbatasan dalam kosakata berbicara dalam bahasa Inggris (*vocabulary*) sehingga cukup mengalami kesulitan untuk mengungkapkan ide pemikirannya pada saat berkomunikasi dengan peserta didik.

Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih praktis dan intensif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran dan membangun *habitual communication* di lingkungan sekolah. Metode *mentoring* dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara karena melibatkan hubungan saling menguntungkan antara mentor dan *mentee* (Hisbullah & Jauharib, 2020). Penelitian sebelumnya melakukan tindakan *mentoring* kepada siswa atau mahasiswa namun, penelitian kali ini ditujukan kepada guru anak usia dini. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *mentoring* dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris (Sacon, 2020; Santos, 2022).

Berdasarkan temuan masalah di TK ABLC, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul "Penggunaan Metode *Mentoring* Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Berbicara Bahasa Inggris Di TK ABLC Surabaya", dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengevaluasi penggunaan metode *mentoring* dalam meningkatkan keterampilan guru berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya.

2. Tinjauan Pustaka

Brown (dalam Laksana, 2016) menguraikan indikator keterampilan berbicara meliputi, tata bahasa (*grammar*), perbendaharaan kata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), pemahaman (*comprehension*), tekanan atau pengucapan (*pronunciation*). Berbicara adalah metode interaktif untuk menciptakan makna yang memerlukan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi yang berbeda dibandingkan menulis. Menurut Mandasari & Oktaviani (2018), terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dengan lancar, salah satunya berasal dari diri orang tersebut dan tau dari media yang mereka hadapi saat belajar bahasa.

Mentoring menurut Meggison and Clutterbuck (2016) berkaitan erat dengan identifikasi dan penumbuhan potensi bagi keutuhan seseorang. Mentor membantu *mentee* untuk membangun pola pikir dan pemahaman melalui pengamatan intrinsik. Clutterbuck (dalam Brent and Dent, 2015) memperkuat kembali pernyataan di atas dengan menyatakan bahwa seorang mentor adalah seseorang yang lebih berpengalaman dan bersedia berbagi pengetahuan dengan seseorang yang kurang berpengalaman dalam sebuah hubungan berkualitas yang saling mempercayai. Tindakan *mentoring* yang disusun oleh Meggison dan Clutterbuck (2016) terdiri

dari beberapa langkah kongkrit dalam praktiknya yaitu, *establishing and managing the coaching or mentoring relationship, setting goals, clarifying and understanding situation, building self-knowledge, understanding other people's behavior, dealing with roadblocks, stimulating creative thinking, deciding what to do, committing to action, managing the learner's own behaviors, building wider networks of support, influence and learning, review and ending the coaching or mentoring relationship, building your own techniques*. Model penelitian yang digunakan adalah *action research*.

Model penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis, et al (2014), mereka mengusulkan sebuah model yang dikenal sebagai "*spiral of cycles*", yang dimulai dari *planning, action, observation, reflection, re-plan* spesifikasi perencanaan berikutnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Metode penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis and McTaggart (2014). Mereka mengusulkan sebuah metode yang dikenal sebagai "*Spiral of Cycles*", yang dimulai dari *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi), evaluasi, dan spesifikasi perencanaan berikutnya. Metode ini menekankan pada siklus berkelanjutan di mana setiap langkah diikuti oleh langkah berikutnya, membentuk suatu siklus. Proses ini dapat diulang seiring waktu untuk terus meningkatkan praktik atau kondisi di lingkungan yang diteliti. Metode *action research* ini menggabungkan aspek penelitian dan tindakan, memungkinkan praktisi untuk secara aktif terlibat dalam proses perubahan dan peningkatan.

Peneliti menggunakan tindakan *mentoring* untuk meningkatkan keterampilan guru berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya. Menurut (Megginson & Clutterbuck, 2016) *mentoring* berkaitan erat dengan identifikasi dan penumbuhan potensi bagi keutuhan seseorang. Metode *mentoring* akan dilakukan pada Siklus 1 dan Siklus 2 dengan melakukan 4 kali pertemuan di setiap Siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 guru anak usia dini (AUD) dengan latar belakang Sarjana Pendidikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *scoring rubric speaking test*, lembar wawancara *mentoring, pre-test and post-test speaking*, lembar observasi, angket subjek, dan catatan anekdot.

Teknik analisis data menggunakan *scoring rubric speaking test* berdasarkan 5 indikator *speaking (vocabulary, fluency, grammar, pronunciation, comprehension)*. *Speaking performance* akan diukur menggunakan range nilai 1-4 sesuai dengan *Scoring Categories* yang diadaptasi dari teori Brown (2016). Nilai yang diperoleh berdasarkan rubric penilaian dari masing-masing subjek penelitian akan direkap dan dihitung jumlah rata-rata untuk mendapatkan nilai tes *speaking*. Kriteria nilai akhir *scoring rubric speaking test* adalah 86-100 (sangat baik), 70-85 (baik), 55-69 (cukup), ≥ 55 (kurang). *Scoring rubric speaking test* akan dipakai sebagai alat ukur untuk mengukur keterampilan subjek ketika berbicara bahasa Inggris pada saat *pre-test, post-test*, dan selama subjek berada dalam proses pembelajaran di sekolah. Mentor akan mengamati dan memberikan nilai kepada masing-masing subjek.

Lembar wawancara *mentoring* berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali subjek penelitian, yang berisi hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Lembar wawancara ini mengacu kepada langkah-langkah *mentoring* menurut (Megginson & Clutterbuck, 2016) dengan aspek dan urutan sebagai berikut: *Setting Goals - Clarifying and Understanding Situations - Building Self-knowledge and Stimulating Creative Thinking - Committing to Action*. Data wawancara yang diperoleh peneliti yaitu mengenai perencanaan dan pelaksanaan strategi belajar *speaking* dan kendala dalam melaksanakan strategi tersebut, peneliti mereduksi data untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan fokus *mentoring*. Semua data yang diperoleh ditulis dan diringkas berdasarkan fokus penelitian.

Angket subjek akan diberikan kepada subjek penelitian di akhir Siklus 1 dan 2 sebagai umpan balik terkait pelaksanaan *mentoring* selama 4 kali pertemuan di masing-masing siklus.

Angket ini menilai beberapa aspek, yaitu proses *mentoring*, komunikasi yang terjalin, perhatian / kepedulian yang diberikan mentor kepada *mentee*, dan kenyamanan selama mengikuti proses *mentoring*. Angket berisi pertanyaan terbuka terkait perubahan yang dialami oleh *mentee*, hasil pencapaian, dan aspek apa yang ingin lebih ditingkatkan oleh *mentee*. Peneliti akan mengumpulkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek penelitian dan mengkalkulasi skor. Skor yang didapat minimal 1,00 dan maksimal 4,00. Ada 5 pertanyaan sehingga apabila setiap pertanyaan mendapat skor maksimal 4, maka nilai maksimal adalah 20.

Catatan anekdot digunakan peneliti untuk mencatat kejadian penting yang diamati terkait perilaku dan interaksi bermakna yang terjadi selama periode siklus berjalan. Catatan ini disajikan dalam bentuk deskriptif – naratif di akhir penelitian sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengolahan data.

4. Hasil Dan Pembahasan

Peneliti melakukan *Pre-test Speaking* pada 5 April 2024 dengan menggunakan *Scoring Rubric Speaking Test* dengan tema “*Self Introduction*”. Subjek penelitian diminta untuk memperkenalkan diri mereka di depan rekan sejawat, mentor, dan peneliti. Adapun beberapa point yang diminta peneliti untuk disampaikan pada saat perkenalan yaitu, *greetings, general information, and closing statement*.

Berikut Tabel 1. Hasil observasi awal pada saat *pre-test* yang dinilai menggunakan *scoring rubric speaking test*:

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Pre-test Speaking

No.	Subjek	Indikator Speaking Test					Score	Mark
		Vocabulary	Fluency	Grammar	Comprehension	Pronunciation		
1.	YY	2	2	2	2	2	10	50
2.	ER	3	2	2	3	3	13	65
3.	JO	3	2	2	3	2	12	60
4.	AS	1	1	1	1	1	5	25

Hasil dari *pre-test scoring rubric test speaking* pada observasi awal menunjukkan bahwa keempat subjek berada pada nilai di bawah standar. ER dan JO menunjukkan nilai rata-rata cukup tinggi dibanding 2 subjek lainnya namun, masih belum mencapai standar yang ditetapkan oleh peneliti yaitu dengan nilai 70. Sedangkan AS menunjukkan hasil penilaian terendah dari keempat subjek.

Peneliti mendapati beberapa kendala yang dialami subjek yaitu, subjek memiliki hambatan dalam diri sendiri seperti, tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, kecemasan jika berbicara bahasa Inggris tanpa melihat bahan bacaan yang sudah dipersiapkan, ketakutan jika subjek salah mengucapkan atau menggunakan tata bahasa yang benar dalam bahasa Inggris. Subjek memiliki keterbatasan kosakata bahasa Inggris sehingga kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana.

Siklus Pertama

Perencanaan

Setelah mendapatkan data dari observasi awal, peneliti merencanakan pelaksanaan siklus 1 dengan beberapa persiapan berikut ini: Pertama, peneliti menyusun dan memberikan materi pembelajaran *speaking*. Materi ini dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga agar guru dapat membiasakan diri dan mengembangkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah selama proses belajar dan jam kerja aktif. Kedua, membuat *post-test* untuk mengukur keterampilan berbicara subjek dalam bahasa Inggris. Ketiga, menyusun materi dan lembar wawancara *mentoring* yang akan diberikan sebanyak 4 pertemuan. Keempat, menyusun jadwal *mentoring*. Kelima, mempersiapkan instrumen penelitian. Keenam, menyiapkan proses dokumentasi berupa foto dan *audio recording*.

Tindakan

Peneliti melakukan tindakan untuk membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris melalui *mentoring* dalam empat kali pertemuan. Pertemuan pertama *mentoring* membahas topik *Setting Goals* dan menjelaskan pentingnya membuat sebuah tujuan akhir untuk pengembangan diri. Peneliti menganalisis hubungan antara tujuan subjek dengan pentingnya memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik sebagai seorang pendidik usia dini. Peneliti menggunakan lembar wawancara *mentoring* dengan mengajukan pertanyaan. (Megginson & Clutterbuck, 2016).

Pertemuan kedua *mentoring* membahas topik *Clarifying and Understanding Situation*. Pada tahap ini peneliti memiliki tujuan untuk membimbing subjek agar mengetahui kendala dalam diri yang menghambat subjek untuk belajar dan mengembangkan diri khususnya dalam hal berbicara bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Peneliti memberikan materi *speaking* dan meminta subjek untuk menghafalkan 10 frase sederhana (*daily instruction*).

Pertemuan ketiga *mentoring* membahas topik *Building Self-knowledge and Stimulating Creative Thinking*. Peneliti memberikan pertanyaan terkait nilai atau prinsip yang menjadi keyakinan terdalam dari masing-masing subjek. Hal ini dilakukan untuk menemukan pola pikir yang kurang tepat, yang membuat subjek mengalami kendala mengembangkan diri dalam hal berbicara bahasa Inggris. Peneliti juga memberikan tindakan terkait *Stimulating Creative Thinking*. Dalam tindakan ini, peneliti mengajak subjek menilai keterampilan berbicara bahasa Inggris pada diri mereka sendiri dan menemukan keinginan mereka terhadap keterampilan tersebut.

Pertemuan keempat *mentoring* membahas topik *Committing to Action*. Pada tahap ini peneliti bertujuan untuk membantu subjek menetapkan komitmen yang akan mereka lakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam jangka waktu yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Peneliti juga memberikan angket kepada subjek untuk menilai proses *mentoring* pada siklus 1. Peneliti mengisi lembar observasi untuk menilai respon dari subjek terhadap proses *mentoring* yang telah berlangsung selama empat kali pertemuan.

Tindakan Speaking

Setelah melakukan pengambilan data awal pada subjek penelitian, peneliti bersama dengan mentor membuat materi *speaking* sesuai dengan kebutuhan subjek untuk dipelajari. Adapun materi *speaking* yang diberikan peneliti dan mentor adalah menghafal dan praktik mengucapkan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris, berdoa dan menyampaikan renungan dalam bahasa Inggris, percakapan bersama rekan sejawat tentang liburan yang menyenangkan, dll. Selama subjek mempelajari materi *speaking*, subjek juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan pembiasaan berbicara bahasa Inggris selama berada dalam lingkungan sekolah.

Pengamatan

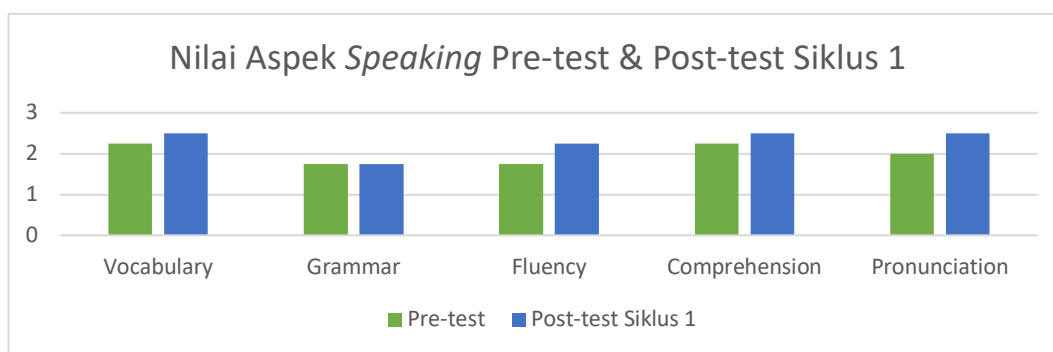
Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat apakah ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada keempat subjek setelah dilakukannya tindakan *mentoring*. Peneliti mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan dalam bentuk *audio recording* pada saat proses *mentoring* berlangsung. Peneliti juga mengamati perkembangan, motivasi belajar, respon subjek ketika menerima masukan dan melakukan perbaikan dari mentor. Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk melakukan observasi, salah satunya **Scoring rubric speaking test**. Berikut adalah Tabel 2 yang menunjukkan nilai *post-test* berdasarkan *Scoring rubric speaking test* pada Siklus 1:

Tabel 2. Hasil Post-test Speaking

No.	Subjek	Indikator Speaking Test					Score	Mark
		Vocabulary	Fluency	Grammar	Comprehension	Pronunciation		

1.	YY	2	2	2	2	3	11	55
2.	ER	3	3	2	3	3	14	70
3.	JO	3	3	2	3	3	14	70
4.	AS	2	1	1	2	1	7	35

Hasil *post-test* yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2024 menunjukkan bahwa subjek memperoleh peningkatan nilai dalam setiap aspek *speaking*. Dari keempat subjek, didapati ada 2 subjek yang telah mendapatkan nilai 70 yang telah ditetapkan oleh peneliti terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan *mentoring* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris telah memenuhi indikator keberhasilan pada Siklus 1. Sedangkan, 2 subjek lainnya mengalami peningkatan nilai namun masih belum memenuhi standar nilai yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* Siklus 1:



Gambar 1. Nilai Aspek Speaking Pre-test dan Post-test Siklus 1.

Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa ada peningkatan pada aspek *vocabulary*, *fluency*, *comprehension*, dan *pronunciation*. Meskipun demikian, subjek masih perlu meningkatkan kelima aspek keterampilan berbicara secara keseluruhan, terutama pada aspek *grammar*.

Refleksi

Peneliti mengamati mulai adanya keterlibatan aktif dan inisiatif dari subjek untuk membiasakan diri berbicara bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Pada tahap *mentoring*, peneliti menggali kesulitan apa yang dihadapi oleh subjek sehingga membatasi mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Peneliti akan melakukan rencana perbaikan yaitu menjalin hubungan lebih dekat dengan subjek yang masih membutuhkan pendampingan dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Inggris. Peneliti juga mengadakan evaluasi Siklus 1 dan mempersiapkan materi *speaking* sesuai dengan kebutuhan subjek yaitu, tentang memperbanyak perbendaharaan kosakata (*vocabulary*), pengucapan (*pronunciation*), dan tata bahasa (*grammar*) pada Siklus 2.

Siklus Kedua

Perencanaan

Setelah mendapatkan data dari tindakan Siklus 1, peneliti merencanakan pelaksanaan siklus 2 dengan beberapa persiapan berikut ini: pertama, peneliti menyusun materi pembelajaran *speaking* tentang *daily instruction*, *grammar (3 tenses)*, *pray and devotion in English every day*, *role play*. Materi ini dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan setelah subjek mendapatkan tindakan dari Siklus 1. Peneliti membagikan materi *speaking* kepada subjek untuk dipelajari dan dipraktikkan selama Siklus 2. Kedua, membuat *post-test* untuk mengukur keterampilan berbicara subjek dalam bahasa Inggris. Ketiga, membuat materi *mentoring* untuk empat pertemuan dan menyusun jadwal *mentoring* yang telah disepakati bersama dengan subjek penelitian. Keempat, mempersiapkan instrumen penelitian. Kelima, menyiapkan proses dokumentasi berupa foto dan *audio recording*.

Tindakan

Pada tahap *mentoring* di pertemuan pertama, topik *setting goals* ini, peneliti mengarahkan subjek untuk mengevaluasi diri sendiri terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris setelah mendapatkan tindakan *mentoring* dan mempelajari materi *speaking* pada Siklus 1. Fokus utama peneliti pada tahap ini adalah mengarahkan kembali subjek untuk mengingat dan mempertajam *setting goals*.

Pada tahap *mentoring* pertemuan kedua dengan topik *Clarifying and Understanding Situation*, peneliti membimbing subjek untuk kembali melihat permasalahan internal yang membatasi dan menghambat mereka untuk belajar dan mengembangkan diri dalam berbicara bahasa Inggris di lingkungan sekolah ABLC. Peneliti memberikan dukungan dan apresiasi kepada 2 subjek (ER dan JO) yang menunjukkan antusiasme ketika belajar serta mempraktikkan budaya komunikasi berbahasa Inggris di lingkungan ABLC. Semangat belajar ini dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang kondusif sehingga para subjek penelitian yang lain turut aktif terlibat. Selain itu peneliti juga tetap membimbing 2 subjek lainnya (YY dan AS) yang membutuhkan latihan serta dukungan intensif.

Pada topik *Building Self-knowledge and Stimulating Creative Thinking* di Siklus 2 ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan tentang nilai-nilai atau prinsip yang menjadi keyakinan dalam diri masing-masing subjek, khususnya terkait pengembangan diri berbicara bahasa Inggris. Setelah itu, peneliti memberikan tindakan *mentoring* terkait topik *Stimulating Creative Thinking*. Peneliti membimbing subjek untuk kembali menilai keterampilan berbicara bahasa Inggris yang telah dimiliki dan apa yang menjadi keinginan subjek terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris tersebut.

Pada sesi pertemuan *mentoring* yang keempat ini, peneliti membahas topik tentang *Committing to Action Understanding Situation*. Peneliti membantu subjek untuk menetapkan kembali komitmen dan membuat langkah kongkrit untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sesuai dengan jangka waktu yang telah dibuat sebelumnya.

Tindakan Speaking

Setelah melakukan tindakan pada Siklus 1, peneliti bersama dengan mentor membuat materi *speaking* untuk Siklus 2 yang telah disesuaikan dengan kebutuhan subjek untuk dipelajari. Sebelum tindakan *mentoring* dilakukan, peneliti membagikan materi *speaking* dan memberikan waktu selama 5 hari kepada subjek untuk mempelajari dan mulai mempraktikkan selama jam kerja berlangsung. Beberapa materi adalah hasil respon subjek penelitian dari Angket Terbuka pada Siklus 1. Adapun materi *speaking* yang diberikan peneliti dan mentor adalah *daily instruction, grammar (tenses), pray and read devotion in English, and role play*.

Pengamatan

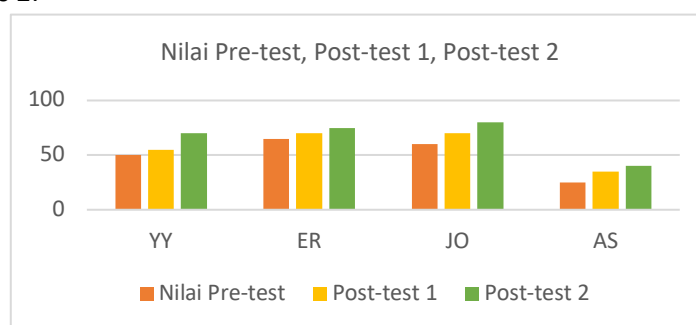
Setelah peneliti memberikan materi *speaking* dan tindakan *mentoring* pada Siklus 2 ini, peneliti melakukan pengamatan untuk melihat apakah ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada keempat subjek setelah dilakukannya tindakan. Peneliti mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan dalam bentuk *audio recording* pada saat proses *mentoring* berlangsung. Peneliti juga mengamati perkembangan, motivasi belajar, respon subjek ketika menerima masukan dan melakukan perbaikan dari mentor. Pengamatan Siklus 2 dilakukan sejak tanggal 13 – 24 Mei 2024. Berikut adalah Tabel 3 yang menunjukkan nilai *post-test* berdasarkan *Scoring rubric speaking test* pada Siklus 2:

Tabel 3. Hasil Post-test Speaking Siklus 2

No. Subjek	Indikator Speaking Test					Score	Mark
	Vocabulary	Fluency	Grammar	Comprehension	Pronunciation		
1. YY	3	3	2	3	3	14	70

2. ER	4	3	2	3	3	15	75
3. JO	4	3	3	3	3	16	80
4. AS	2	1	1	2	2	8	40

Hasil *post-test* yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2024 menunjukkan bahwa subjek memperoleh peningkatan nilai dalam setiap aspek *speaking*. Dari keempat subjek, didapati ada 3 subjek yang telah mendapatkan nilai ≥ 70 yang telah ditetapkan oleh peneliti terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya. Hasil pada Siklus 2 menunjukkan bahwa, tindakan *mentoring* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada subjek telah memenuhi indikator keberhasilan. Dilihat dari nilai rata-rata per aspek keterampilan berbicara, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada aspek *vocabulary* dan aspek keterampilan berbicara yang masih perlu ditingkatkan adalah *grammar* dan *fluency*. Berikut diagram batang yang menunjukkan nilai *pre-test*, *post-test* Siklus 1, dan *post-test* Siklus 2:



Gambar 2. Nilai *Pre-test*, *Post-test* Siklus 1 dan 2

Pada Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada subjek, setelah tindakan *mentoring* dan pemberian materi *speaking* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Sesuai dengan kriteria penilaian pada *Scoring Rubric Speaking Test*, YY, ER, dan JO termasuk dalam kategori baik dengan capaian nilai antara 70-85. Sedangkan AS termasuk dalam kriteria kurang dengan capaian nilai ≤ 55 . Peneliti melihat AS menunjukkan peningkatan keterampilan dalam berbicara bahasa Inggris walaupun tidak cukup signifikan dibandingkan ketiga subjek yang lain. Meskipun demikian, peneliti dan mentor akan tetap membimbing AS untuk terus berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris tanpa khawatir tentang kesalahan tata bahasa, memperkaya kosakata dan menghafal, serta banyak membaca dan mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris.

Refleksi

Pada Siklus 2 proses pemberian materi *speaking* dan tindakan *mentoring* berlangsung dengan baik dan sesuai jadwal yang telah direncanakan oleh peneliti. Respon yang baik dan kooperatif ditunjukkan oleh keempat subjek penelitian selama proses mempelajari materi *speaking*, mengikuti empat kali pertemuan tahap *mentoring*, hingga *post-test speaking* dengan *role play*.

Mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu, 3 dari 4 subjek memperoleh hasil *scoring rubric speaking test* ≥ 70 , maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus 2 ini telah mencapai indikator keberhasilan, yang mana terdapat 1 dari 4 subjek yang memperoleh hasil *scoring rubric speaking test* di bawah ≥ 70 .

Keberhasilan metode *mentoring* ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sacon (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *mentoring* menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa program diploma di Ekuador. Terry (2021) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa penerapan *mentoring* dan *coaching* mampu meningkatkan *speaking* siswa kelas X SMA Pandhega Jaya, NTT.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari tindakan penelitian sekolah yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *mentoring* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan guru berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya. Tindakan *mentoring* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dari 4 subjek yang diteliti dan mencapai indikator keberhasilan yaitu, 3 dari 4 subjek memperoleh nilai ≥ 70 .

Menurut teori yang dikemukakan oleh Megginson and Clutterbuck (2015), *mentoring* dapat diartikan sebagai tindakan yang ditujukan untuk menumbuhkan potensi dalam diri seseorang yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman dalam suatu bidang kepada seseorang yang ingin mendalami hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menumbuhkan potensi dalam diri subjek khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris pada guru AUD dengan menggunakan metode *mentoring*. Teori tersebut mendukung hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan pada Siklus 1 dan 2, dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *mentoring* mampu meningkatkan keterampilan guru berbicara bahasa Inggris di TK ABLC Surabaya.

Daftar Pustaka

- Basuni. (2014). Peer Mentoring: A Proposed Model to Improve the English Student's Speaking Ability at IAIN Tulungagung. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 6 No. 2.
- Cevallos Sacon, J. D. (2020). *Language Mentoring in The Development of English Speaking Skill in Diploma Programme Learners*. Ambato, Ecuador.
- Crisianita, S., & Mandasari, B. (2022). The use of small-group discussion to improve students' speaking skill. *Journal of Research on Language Education*, 3(1), 61-66. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1680>
- Hidayati, Niswatin Nurul. (2017). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.6>
- Hisbullah, M., & Jauharib, I. (2020). Improving Students' speaking Skills Through Mentoring. *Linguistics and English Language Teaching Studies (LAELTS)*, 1(1), 46-63.
- Jati Laksana, A. (2016). The Effectiveness of Using Chain Story Game in Teaching Speaking for The Grade VIII Students of SMP Negeri 1 Jatilawang, Purwokerto: *English Education Department Teacher Training and Education Faculty Muhammadiyah University Of Purwokerto*.
- Kemmis, et. al. (2014). *The Action Research Planer – Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Komachali, M. E. (2012). The Effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students' Vocabulary Knowledge. *Journal of International Education Studies*, Vol. 5 No.3. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p134>
- Mandasari, B., & Oktaviani, L. (2018). Strategi pembelajaran bahasa Inggris: studi eksplorasi mahasiswa manajemen dan teknik. *Jurnal Premis*, 7(2), 61-79.
- Megginson, D., & Clutterbuck, D. (2016). *Techniques for Coaching and Mentoring (2nd Edition)*. Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Nurhidayah, M. S., Mohamad, H. Z., Wan Fara, A. W. M., Norul, A. N., Ng, S. F., & Hema R. M. (2012). Pembelajar ESL sejawat dan tersier. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* 66, 441 – 447.
- Pinheiro dos Santos, A. G., Silva Santos, G., & de Souza Silva, L. (2022). Mentoring Practices in English Language: A Supportive Environment for Students of EFL. *ReDoc Revista Docencia e Cibercultura*. <https://doi.org/10.12957/redoc.2022.66615>

- Rahmawati Yuwita, M., & Dewi Ambarwati, N. (2023). Exploring university students' attitudes towards their English accent native English accents. *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), 21-27. E-ISSN: 2723-7273.
- Ruegg, R., Sudo, T., Takeuchi, H., & Sato, Y. (2017). Peer tutoring: Active and collaborative learning in practice. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 8(3), 255-267. <https://doi.org/10.37237/080306>.
- Tarigan. (2021). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV.Angkasa.
- Terry. (2021). *Tindakan Coaching dan Mentoring Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking pada Siswa Asrama Kelas X SMA Kr. Pandhega Jaya, Kupang, NTT, Indonesia*.